

BAB II

GANGGUAN PSIKOLOGIS DAN PENYULUHAN ISLAM

2.1. Gangguan Psikologis

2.1.1. Pengertian Gangguan Psikologis Manusia Modern

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, psikologis berarti berkenaan dengan psikologi bersifat kejiwaan yang disebabkan oleh faktor-faktor (KBBI, 2002: 901). Dengan demikian makna psikologis yang terkandung dari kamus di atas yaitu menyangkut kejiwaan yang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Sedangkan modern berarti sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman (KBBI, 2002: 7551). Jadi gangguan psikologis manusia modern berarti suatu kondisi di mana manusia pada saat ini dalam situasi yang sangat membahayakan. Menurut Mubarak, yang dimaksud gangguan psikologis manusia modern yaitu ketidakberdayaan manusia bermain dalam pentas peradaban modern yang terus melaju tanpa dapat dihentikan sehingga manusia modern seperti itu sebenarnya manusia yang sudah kehilangan makna, manusia kosong, manusia yang resah setiap kali harus mengambil keputusan, manusia tidak tahu apa yang diinginkan, dan tidak mampu memilih jalan hidup yang diinginkan (Mubarak, 2000: 6).

Dalam sebuah laporan hasil studi yang dimuat di majalah *American Journal of Psychiatry and Archives of General Psychiatry*, menunjukkan bahwa 72% responden menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara komitmen agama dan kesehatan jiwa; 16% menyatakan negatif; 12%

menyatakan tidak bermakna. Sedangkan 39% para psikiater dan 33% psikolog klinis menyatakan persetujuannya bahwa keimanan agama adalah hal yang terpenting dalam mempengaruhi kehidupan mereka. (Hawari, 2002 : 116,117).

Persoalan besar yang muncul di tengah-tengah umat manusia sekarang ini adalah keringnya aspek rohani. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang didominasi rasionalisme, empirisme, dan positivisme, ternyata membawa manusia kepada kehidupan modern yang bermental sekularis. Mereka menjadi terasingkan dari aspek spiritual yang merupakan kebutuhan rohaninya. Oleh karena itu keadaan kehidupan manusia modern tersebut, sebagaimana digambarkan oleh Mughni (2001: 95) yang mengutip pendapat Seyyed Hussein Nasr dalam bukunya, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam* disebut sebagai *the plight of modern man*, nestapa orang-orang modern.

Manusia modern dalam istilah August Comte, peletak dasar aliran *Positivisme* sebagai dikutip Abdul Muhayya, adalah mereka yang sudah sampai kepada tingkatan pemikiran positif. Pada tahapan ini manusia sudah lepas dari pemikiran religius dan pemikiran filosofis yang masih global. Mereka telah sampai kepada pengetahuan yang rinci tentang sebab-sebab segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini (Muhaya, 2001: 21). Dengan kata lain orientasi hidup mereka lebih tertuju pada pemenuhan kebutuhan aspek eksoteris (lahiriah) dibandingkan pemenuhan terhadap kebutuhan aspek esoteris (batiniah). Sebagai akibatnya orientasi manusia berubah menjadi semakin materialistis, individualistis, dan keringnya aspek spiritualitas. Terjadilah iklim yang makin kompetitif yang pada gilirannya melahirkan

manusia-manusia buas, kejam, dan tak berprikemanusiaan seperti dikatakan Thomas Hobbes, sebagaimana disitir oleh Nasruddin Razak, *Homo Homini Lupus Bellum Omnium Contra Omnes* (manusia menjadi Srigala untuk manusia lainnya, berperang antara satu dengan lainnya) (Razak, 1986: 19)

Pergeseran nilai sebagaimana diungkapkan di atas, mulai dirasakan dampaknya yaitu munculnya individu-individu yang gelisah, gundah gulana, rasa sepi yang tak beralasan bahkan sampai pada tingkat keinginan untuk bunuh diri. Keadaan ini tentunya sudah menyangkut pada krisis kejiwaan manusia modern dalam mengarungi kehidupan yang makin kompleks.

Krisis manusia modern ditandai oleh kondisi keringnya aspek spiritual manusia, merosotnya akhlak dan bergesernya akidah yang cenderung makin menipis. Selain itu manusia modern mengidap gangguan kejiwaan antara lain: kecemasan, kesepian, kebosanan, perilaku menyimpang, dan psikosomatis.

Beberapa padanan kata yang dipakai untuk menunjukkan gangguan psikologis di antaranya: gangguan jiwa, gangguan mental, penyakit jiwa, gangguan psikiatrik dan gangguan psikopatologi. Di masyarakat umum terkenal istilah "gangguan saraf" (seperti juga dalam bahasa Belanda "*zenuwziekte*" atau "*zenuw inzinking*" dan dalam bahasa Inggris "*nervous breakdown*") atau "gangguan ingatan" yang berasal dari zaman dahulu sewaktu belum dapat dibedakan penyebab gangguan jiwa dari penyakit saraf (ilmu penyakit saraf = *nerologi*) (W.E. Maramis, 1980: 93).

Menurut Notosoedirjo dan Latipun (2002: 35) gangguan jiwa atau mental dalam beberapa hal disebut perilaku abnormal (*abnormal behavior*),

yang juga dianggap sama dengan sakit mental (*mental illness*), sakit jiwa (*insanity, lunacy, madness*), selain terdapat pula istilah-istilah yang serupa, yaitu: *distress, discontrol, disadvantage, disability, inflexibility, irrationality, syndromal pattern*, dan *disturbance*. Berbagai istilah ini dalam beberapa hal dianggap sama, namun di lain pihak digunakan secara berbeda. Dalam *International Classification of Diseases (ICD)* dan "*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM)*" digunakan istilah "*mental disorder*" yang diterjemahkan menjadi gangguan mental.

Para ahli merumuskan pengertian gangguan jiwa/mental dalam rumusan sebagai berikut:

Kartini Kartono merumuskan tentang pengertian gangguan mental dengan menyatakan,

Gangguan mental adalah bentuk penyakit, gangguan, dan kekacauan fungsi mental atau mental tidak sehat, disebabkan oleh kegagalan mereaksinya mekanisme adaptasi dari fungsi-fungsi kejiwaan/mental terhadap stimuli ekstern dan ketegangan-ketegangan; sehingga muncul gangguan fungsional atau gangguan struktural dari satu bagian, satu organ, atau sistem kejiwaan/mental (Kartono dan Andari, 1989: 80).

Pengertian lain dikemukakan Daradjat,

Gangguan mental/jiwa adalah suatu kondisi dimana mental seseorang terganggu, baik yang berhubungan dengan fisik, maupun dengan mental. Keabnormalan tersebut tidak disebabkan oleh sakit atau rusaknya bagian-bagian anggota badan, meskipun kadang-kadang gejalanya terlihat pada fisik (Daradjat, 1988: 33).

Yahya Jaya mengungkapkan bahwa dalam istilah kesehatan mental, gangguan psikologis/gangguan kejiwaan berarti kumpulan dari keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan kejiwaan, maupun kejasmanian.

Keabnormalan tersebut terjadi tidak disebabkan oleh sakit atau rusaknya bagian-bagian anggota badan, meskipun gejala-gejalanya terlihat pada fisik, tetapi disebabkan oleh keadaan jiwa dan jasmani yang terganggu. Secara garis besar keabnormalan dapat dibagi atas dua golongan, yaitu gangguan kejiwaan, dan sakit kejiwaan, atau *neurosa*, dan *psikosa*. *Neurosa* berkaitan dengan gangguan kejiwaan pada perasaan (*maradh nafsi*), dan *psikosa* dengan gangguan pikiran (*maradh 'aqli*). Gejala-gejala yang dapat dilihat dari kedua jenis gangguan kejiwaan ini antara lain ketegangan batin, rasa putus asa dan murung, gelisah, perbuatan-perbuatan yang terpaksa, histeris, rasa lemah dan tidak mampu mencapai tujuan, takut, dan pikiran-pikiran buruk yang meliputi jiwa dan kepribadian seseorang. Perbedaan antara *neurosa* dan *psikosa* terletak pada perasaan (*neurosa*), dan pikiran (*psikosa*), serta pada kepribadian penderita. Penderita *neurosa* terganggu perasaannya, tetapi ia masih mengetahui dan merasakan kesukaran yang dihadapinya, sehingga kepribadiannya tidak memperlihatkan kelainan yang berarti, dan masih berada dalam alam kenyataan. Sedangkan penderita *psikosa* pikirannya terganggu, sehingga kepribadiannya tampak tidak bulat, karena integritas kehidupannya tidak berada dalam alam kenyataan yang sesungguhnya (Jaya, 1995: 21).

Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders merumuskan gangguan psikologis sebagai sindroma atau pola perilaku atau psikologis yang terjadi pada individu dan sindroma itu dihubungkan dengan adanya: (1) *distress* (misalnya *simptom* menyakitkan) atau (2) *disability* artinya ketidakmampuan (misalnya tak berdaya pada satu atau beberapa bagian

penting dari fungsi tertentu), atau (3) peningkatan risiko secara bermakna untuk mati, sakit, ketidakmampuan, atau kehilangan kebebasan (Notosoedirjo dan Latipun, 2002: 35).

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk yang memiliki keterbatasan dalam menghadapi tantangan kehidupannya. Ia acapkali bingung, takut, dan bimbang terhadap fenomena yang ada. Oleh sebab itu, dalam diri manusia ada potensi munculnya gangguan psikologis, berupa rasa takut, sedih, bimbang, dan sebagainya. Gangguan-gangguan psikologis dalam psikologi disebut dengan *psikopatologi* (Sururin, 2004:151).

Menurut Sarwono (1982: 126) dalam psikologi dikenal tingkah laku-tingkah laku yang menyimpang dari tingkah laku yang normal. Penyimpangan tingkah laku ini disebabkan oleh adanya kelainan psikis pada orang-orang yang bersangkutan. Cabang psikologi yang khusus mempelajari kelainan psikis ini disebut psikopatologi atau psikologi abnormal, sedangkan usaha-usaha memperbaiki atau menyembuhkan kelainan-kelainan ini dilakukan dalam psikologi klinis.

Kelainan-kelainan psikis seringkali pula disebabkan oleh penyakit-penyakit badaniah. Di samping itu, kelainan psikis dapat juga dianggap sebagai penyakit kejiwaan. Oleh karena itu, kelainan psikis dipelajari juga oleh ilmu kedokteran, khususnya dalam cabang psikiatri. Perbedaan antara psikologi klinis dengan psikiatri adalah perbedaan metode pendekatan. Psikologi klinis, menangani kasus-kasus kelainan psikis dari sudut psikologi. Jadi teknik-tekniknya adalah teknik-teknik yang biasa dipergunakan dalam

psikologi seperti pemeriksaan psikologis, wawancara, observasi, pemberian nasihat dan usaha penyembuhan secara psikologis yang disebut psikoterapi. Psikiatri di lain pihak, memandang kelainan psikis dari sudut ilmu kedokteran, jadi dari sudut penyakit dan cara pengobatan. Teknik yang dipergunakan psikiater adalah teknik-teknik kedokteran, yaitu dengan obat-obatan. Seorang psikiater jadinya adalah seorang dokter, sedangkan seorang psikolog bukanlah dokter.

Kelainan psikis ada bermacam-macam yang dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis sebagai berikut: keterbelakangan mental, kelainan seksuil, *psikoneurosis*, *psikosis*, *psikopatni* (Sarwono, 1982: 126).

Menurut Singgih Dirgagunarsa, bahwa *psikopatologi* adalah lapangan psikologi yang berhubungan dengan kelainan atau hambatan kepribadian, yang menyangkut proses dan isi kejiwaan. Kelainan atau hambatan ini ada yang ringan, yang mengganggu sebagian saja dari kepribadian seseorang sehingga orang tersebut secara umum masih normal reaksi-reaksinya dan ia masih dapat mengatasi sendiri persoalan-persoalan yang dihadapinya, ada pula yang berat sehingga ia memerlukan bantuan dari berbagai keahlian untuk dapat mengatasinya (Dirgagunarsa, 1986: 140).

Dalam psikopatologi dikenal tiga golongan besar kelainan atau hambatan kepribadian, yaitu psikosa, psikoneurosa dan psikopat. Psikosa ialah gangguan kejiwaan yang meliputi keseluruhan kepribadian seseorang, sehingga orang yang mengalami tidak bisa lagi menyesuaikan diri dalam norma-norma hidup yang wajar dan berlaku umum. Hubungan atau kontak

antara diri orang tersebut dengan hal-hal di sekitarnya, termasuk dengan orang-orang lain dan benda-benda, tidak realistis.

Psikosa pada umumnya terbagi dalam dua golongan besar yakni psikosa fungsional dan psikosa organik. Psikosa fungsional faktor penyebabnya terletak pada aspek kejiwaan, sedangkan psikosa organik disebabkan oleh kelainan atau gangguan pada aspek ketubuhan. Psikosa fungsional dapat disebabkan karena sesuatu yang berhubungan dengan bakat atau keturunan, bisa juga disebabkan oleh perkembangan atau pengalaman yang terjadi selama sejarah kehidupan seseorang. Kalau jelas sebab-sebab dari suatu psikose fungsional adalah hal-hal yang berkembang dalam jiwa seseorang, maka faktor penyebab ini dinamakan faktor psikogenik (Dirgagunarsa, 1986: 140).

Psikopatologi terbagi menjadi dua bagian: *neurosis* (*al-amrat al'ashbiyat/al-nafs*) dan *psikosis* (*al-Amrat al-Dhianiyat/al-Aqliyat*). *Neurosis* adalah gangguan jiwa/psikologis yang penderitanya masih dalam keadaan sadar (Sururin, 2004:152).

Berbeda dengan *neurosis*, yang sadar akan gangguan yang dialaminya, orang yang menderita *psikosis* tidak mengetahui penderitanya. Mereka bagaikan hidup dalam awang-awang, tidak sadar. Bagi orang lain, penderita *psikosis* lebih berat dari *neurosis*, tetapi bagi yang merasakan sendiri, *neurosis* lebih berat daripada *psikosis*, sebab penderita *psikosis* tidak merasakan apa yang dideritanya, sementara penderita *neurosis* merasakan penderitaan yang dialaminya, karena mereka masih hidup dengan kesadaran pikirannya

(Sururin, 2004:152). Menurut Daradjat (1988: 33) gangguan jiwa termasuk bagian keabnormalan, oleh karena itu keabnormalan ada dua macam: pertama, gangguan jiwa (*neurose*); dan *kedua*, penyakit jiwa (*psychose*).

Merujuk pada pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa gangguan psikologis dimaknakan sebagai keadaan adanya kekurangan dalam hal kesehatan mental. Dari pengertian ini, orang yang menunjukkan kurang dalam hal kesehatan mentalnya, maka dimasukkan sebagai orang yang mengalami gangguan psikologis.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam kehidupan yang serba modern dengan kemajuan teknologi informasi telah mengubah pandangan manusia. Perubahan tersebut, ada yang bersifat positif juga negatif. Ketika manusia modern tidak mampu menyikapi perubahan secara positif maka menimbulkan gangguan-gangguan psikologis.

2.1.2. Faktor-faktor Penyebab Gangguan Psikologis

Terdapat 3 (tiga) asumsi dalam kajian psikopatologi:

- 1). Asumsi yang dikembangkan oleh aliran psikoanalisis, dengan tokohnya Sigmund Frued. Aliran ini berasumsi bahwa pada dasarnya jiwa manusia itu sakit kecuali dalam kondisi tertentu dia dinyatakan sehat. Jiwa manusia dilahirkan dalam kondisi jahat, buruk, bersifat negatif atau merusak. Agar berkembang ke arah positif, maka jiwa manusia memerlukan bantuan yang bersifat impersonal dan mengarahkan. Asumsi ini bersifat pesimistik.

- 2). Asumsi yang dikembangkan oleh aliran psikobehavioristik radikal, dengan tokohnya B.F. Skinner. Asumsi kedua ini menyatakan bahwa jiwa, manusia dilahirkan dalam kondisi netral, seperti kertas putih. Lingkunganlah yang menentukan arah perkembangan dan pertumbuhan jiwa tersebut. Asumsi kedua ini lebih bersifat netral dan dikenal sebagai asumsi yang deterministik.
- 3). Asumsi yang dikembangkan oleh aliran psikohumanistik dengan tokohnya Abraham Maslow dan Carl Rogers. Asumsi ini berpendapat bahwa jiwa manusia dilahirkan dalam kondisi sadar, bebas, bertanggung jawab yang dibimbing oleh daya-daya positif yang berasal dari dirinya sendiri ke arah pengembangan seluruh potensi manusiawinya secara penuh. Asumsi ketiga ini lebih bersifat optimistis (Sururin, 2004:151).

Menurut Kartono (2005: vii) gangguan-gangguan psikologis itu pada intinya hampir tidak pernah disebabkan oleh satu kausa (sebab) yang tunggal, akan tetapi selalu disebabkan oleh multi faktor, yaitu faktor organis atau fisis (jasmaniah), psikis (gangguan jiwa), dan faktor sosio- kultural (masyarakat, lingkungan, keluarga dan budaya).

Menurut Kartono (1989: 67-68) beberapa kejadian yang bisa menyebabkan gangguan psikologis (terganggu aspek psikologis) demikian banyak, namun di antaranya yang paling dominan yaitu:

Pertama, cacat *jasmaniah*. Anak-anak yang mempunyai cacat badaniah, biasanya merasa sangat malu dan menderita batinnya. Hari depannya serasa gelap tanpa harapan, dan dirinya selalu dibayangi oleh

ketakutan dan kebimbangan, sehingga kondisi sistem syarafnya selalu dalam keadaan tegang dan kacau. Timbullah rasa rendah diri, tidak mempunyai kepercayaan diri, dan merasa diri selalu gagal dalam setiap usaha. Tidak pernah timbul kebenaran untuk berbuat sesuatu atau berprestasi. Semangatnya jadi patah, ambisinya musnah, dan selalu saja dibayangi kecemasan yang irrasional. Perasaan-perasaan negatif/minder ini, seringkali mengganggu mentalnya, dan kacau kehidupan emosionalnya. Dia menjadi mudah tersinggung, cepat bersedih hati dan berputus asa, mudah merasa terhina. Sering merasa berdosa, karena mengira kecacatannya adalah produk dosa orang tuanya, atau sebagai akibat karma diri sendiri. Ada kalanya mereka mengadakan kompensasi dengan tingkah laku menyimpang, misalnya, menjadi sangat agresif, sadistik, kriminal dan psikopatis (Kartono, 1983: 284).

Kedua, Lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan. Seringkali kondisi sekolah itu kurang menguntungkan bagi perkembangan jasmani dan rokhani anak. Berjam-jam lamanya anak-anak harus melakukan "aktivitas tertekan/*regimented activities*"; tidak boleh omong, dilarang bergerak, harus bersikap manis, duduk baik-baik, sehingga sangat menjemukan dan menjengkelkan hati anak. Kurikulum selalu saja berganti-ganti, sehingga mengacaukan pikiran anak-anak dan para guru. Materi pelajaran banyak yang dangkal, atau terlalu sulit, dan tidak menarik minat anak, karena tidak sesuai dengan aspirasi anak, tidak ada kaitannya dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Bangunan sekolah tidak memenuhi persyaratan (gelap, kurang ventilasi, kurang penerangan, tidak memiliki kamar mandi dan WC,

bangku-bangku tidak sesuai dengan kondisi jasmani anak, dan lain-lain); juga tidak memiliki halaman yang cukup luas untuk bermain. Sedang waktu istirahat sangat pendek, sehingga anak-anak kurang cukup beristirahat. Ditambah lagi dengan sikap guru-guru yang kurang/tidak simpatik dan tidak memiliki dedikasi pada profesi, karena ada komersialisasi jabatan guru/dosen. Ditaksir kurang lebih 15 - 40 % dari guru-guru dan dosen-dosen kita adalah neurotis, dengan temperamen antara lain : apatis, tidak simpatik, eksplosif kurang kontrol-diri, ironis, sarkatis; sering dipenuhi rasa-rasa tegang dan nerveus. Banyak pula yang kurang sabar, bersikap tidak bersahabat, suka menghukum, menyulitkan murid-murid dan mahasiswanya dalam ulangan/ujian dan tentamen-tentamen (sebab sewaktu dia masih bersekolah dan berkuliah, sulit lulusnya). Kurang memiliki *sense of humor*. Suaranya menjemukan, atau tinggi melengking menyengat telinga; ada yang selalu bergumam di mulut, kurang jelas ucapan-ucapannya. Emosinya kurang stabil; suka merendahkan martabat murid dan mahasiswanya (Kartono, 1983: 285).

Kondisi-kondisi yang kurang menguntungkan ini mengakibatkan anak-anak tidak suka bersekolah. Mereka tidak menyenangi iklim sekolahan dan guru-gurunya. Mereka merasa "dipaksa" tinggal dalam kelas, dan jadi tidak betah di sekolah. Namun demikian mereka tidak berani melarikan diri atau "kabur", karena takut akan kemarahan orang tua dan guru-guru. Banyak dari mereka merasa sedih hati, sabar, jadi acuh tak acuh, tidak bersemangat belajarnya; bahkan menderita batin berada di sekolahan. Lalu timbullah banyak gangguan emosional dan konflik batin; juga konflik dengan guru-guru

dan kawan sekolah. Semua ini condong menjerumuskan anak-anak pada kekalutan mental (*mental disorder*) (Kartono, 1983: 286).

Ketiga, Pengaruh buruk dari orang tua. Menurut Kartono (1983: 286) keluarga memberikan pengaruh yang menentukan kepada pembentukan watak dan kepribadian anak. Keluarga sebagai unit sosial terkecil memberikan stempel dan fundasi dasar bagi perkembangan anak. Maka tingkah laku neurotis, psikotis atau kriminil dari orang tua atau salah seorang anggota keluarga, bisa memberikan *impact*/pengaruh yang menular dan *infeksius* pada lingkungannya; khususnya kepada anak-anak. Anak Seorang pencuri biasanya juga akan menjadi pencuri; anak ibu yang neurotis pada galibnya juga menjadi neurotis. Hal ini disebabkan karena kebiasaan mencuri dan pola tingkah laku keseharian yang *neurotis* itu mengkondisionir tingkah laku dan sikap hidup para anggota keluarga lainnya. Jadi, ada proses pengkondisian.

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa gangguan-gangguan psikologis itu pada intinya hampir tidak pernah disebabkan oleh satu kausa (sebab) yang tunggal, akan tetapi selalu disebabkan oleh multi faktor, yaitu faktor organis atau fisis (jasmaniah), psikis (gangguan jiwa), dan faktor sosio- kultural (masyarakat, lingkungan, keluarga dan budaya).

2.1.3. Ciri-ciri/Aspek-aspek Gangguan Psikologis

Gangguan-gangguan psikologis pada manusia modern sangat bervariasi, namun Daradjat mengklasifikasikan gangguan psikologis dengan menyertakan ciri-cirinya sebagai berikut

Pertama, bentuk-bentuk gangguan psikologis dengan ciri-ciri yaitu:

- 1) *Neurasthenia* yaitu gangguan jiwa yang ditandai dengan adanya kelelahan fisik dan mental yang kronis walaupun tidak ditemukan sebab-sebab fisik.
- 2) *Histeria* yaitu gangguan jiwa yang ditandai dengan ketidakstabilan *emosi*, *represi*, *disosiasi*, dan *sugestibilitas*.
- 3) *Psychastenia* yaitu semacam gangguan jiwa yang bersifat paksaan, yang berarti kurangnya kemampuan jiwa untuk tetap dalam keadaan integrasi yang normal.
- 4) Gagap berbicara (*Stuttering*). .
- 5) Ngompol (buang air yang tidak disadari).
- 6) Kepribadian psikopat yaitu ketidak mampuan menyesuaikan diri secara mendalam dan kronis.
- 7) Keabnormalan seksuil.

Kedua, *fenomena* dengan ciri-ciri yaitu:

- 1) *Neurasthenia*. Fenomenanya: (seluruh badannya letih, tidak bersemangat, lekas payah walaupun sedikit tenaga yang dikeluarkan, perasaan tidak enak, lekas marah, apatis, acuh tak acuh terhadap persoalan, dan sangat sensitif terhadap suara keras atau cahaya terang).
- 2) *Histeria*. Fenomenanya: (lumpuh *hysteria*, *cramp hysteria*, kejang *hysteria*, *mutism* (hilang kesanggupan berbicara), *amnesia* (hilang ingatan), *double personality* (kepribadian kembar), *fugue* (mengelana tidak sadar), *somnambulism* (berjalan-jalan sedang tidur).
- 3) *Psychastenia*. Fenomenanya : *phobia* (rasa takut yang tidak masuk akal, atau

yang ditakuti tidak seimbang dengan ketakutannya). Penderita tidak mengetahui mengapa ia takut, seperti takut di tempat yang tinggi, takut di tengah-tengah keramaian, takut melihat darah, takut binatang kecil, dan sebagainya). *Obsesi* yaitu gangguan jiwa di mana penderita dikuasai oleh pikiran yang tidak dapat dihindari. *Kompulsi* yaitu gangguan jiwa yang disebabkan seseorang melakukan sesuatu, baik perbuatan tersebut masuk akal maupun tidak masuk akal. Apabila perbuatan tersebut belum dilakukan, maka orang tersebut akan menderita.

- 4) Gagap berbicara (*Stuttering*). Fenomenanya: penderita terputus-putus atau terulang-ulang dalam bicaranya.
- 5) Ngompol (buang air yang tidak disadari). Fenomenanya: dalam mimpinya penderita membuang air kecil, tetapi sebenarnya ia buang air kecil sungguhan.
- 6) Kepribadian psikopat. Fenomenanya: melimpahkan kesalahan kepada orang lain, tidak bertanggung jawab/egois, agresif, dan tidak peduli pada orang lain.
- 7) Keabnormalan seksuil. Fenomenanya: *onani* (masturbasi), *homo seksuil*, *sadism* (Daradjat, 2004 : 33).

2.1.4. Terapi terhadap Gangguan Psikologis Manusia Modern

Untuk menanggulangi gangguan mental dapat dilakukan saran-saran bimbingan sebagai berikut:

1. Berusaha Memahami Pribadi Individu

Setiap pribadi itu merupakan satu *unitas multipleks* (totalitas kepribadian yang rumit dan kompleks) dengan ciri-cirinya yang khas. Masing-masing mempunyai cara dan respons yang khusus dalam menanggapi kesulitan hidupnya. Karena itu selidikilah pribadi itu, apakah ia tergolong pada tipe genius yang unik, seorang biasa/normal, atau seorang yang lemah ingatan (*feeble minded*), atau seseorang yang aneh/eksentrik. Berusaha menemukan motif-motif perjuangannya, prinsip-prinsip hidupnya, cita-citanya atau idealnya serta tujuan hidupnya. Berusaha mendapatkan kepercayaan daripadanya, agar dia mau menceritakan segala kesulitan dan tekanan batinnya. Diusahakan memahami dan ikut merasakan segala ekspresinya (ada proses "*tepa salira*").

2. Mencari Sebab-Sebab Timbulnya Frustrasi

Dalam hal ini harus berusaha menyingkirkan sebab-sebab frustrasinya. Jika seorang dewasa atau seorang anak mempunyai cacat jasmaniah, hendaknya diusahakan menolong apa yang menjadi hambatannya dengan jalan menumbuhkan rasa harga-diri dan rasa kepercayaan-diri yang besar, bahwa cacatnya itu adalah merupakan ujian hidup serta bentuk "rakhmat" Ilahi yang tetap harus dimanfaatkannya.

Dalam menanggapi kesulitan hidupnya, sejak masa kanak-kanak orang harus diajar dan dibiasakan pada saat-saat tertentu bisa menjadi pengalah yang baik. Ia harus mau atau harus bersedia mengalah, sabar dan tekun berusaha, tanpa disertai konflik-konflik batin serius pada dirinya.

Janganlah terlalu berat menanggapi satu kegagalan atau satu kekalahan. Hindarilah konflik-konflik dan krisis-krisis yang tidak perlu dalam kekalahan tadi, dan belajar menghadapi setiap situasi dengan kepala dingin, serta penuh kepercayaan-diri. Kekalahan dan kegagalan dalam salah satu bidang dapat dikompensasikan dengan satu sukses di bidang lain. Tetapi supaya dihilangkan tendensi kompensasi yang sifatnya negatif (Kartono dan Andari, 1989: 251)

Janganlah menganggap sesuatu hambatan sebagai satu kegagalan, jika memang telah berusaha sekuat mungkin. Sebab dia hanya bisa bertanggung jawab atas segala sikap dan perbuatan dari usahanya. Kesulitan dan kegagalan harus lebih menantanginya untuk mengatasinya, dengan jalan menghimpun segenap tenaga cadangan dan kekuatan.

Sejak masa mudanya anak harus diajar untuk bisa menerima kegagalan dan macam-macam kritik dengan dada yang lebar, dan harus memiliki humor. Sebab: kritik ini ikut membangun dirinya dan mengembangkan kepribadiannya. Kritik itu sangat berguna untuk mengadakan analisa-diri, introspeksi serta penilaian diri sendiri. Dengan memiliki rasa humor, manusia mengerti akan adanya kontras-kontras di dalam hidup manusia dan memahami keterbatasan sifat-sifat manusia serta dunia. Sebab manusia dan dunia itu penuh dengan kekurangan-kekurangan; karena itu selalu disertai ciri-ciri kelemahannya.

3. Memberikan cinta-kasih dan simpati secukupnya

Penyelidikan dan eksperimen-eksperimen menunjukkan, bahwa anak-anak yang sejak masa bayinya memperoleh pemeliharaan berdasarkan cinta-kasih dan kemesraan, akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih stabil daripada anak-anak yang tidak pernah merasakan cinta-kasih. Pada umumnya anak-anak yang tidak pernah merasakan cinta-kasih itu menjadi steril kehidupan afeksinya (kehidupan emosionalnya), dan menjadi a-sosial.

Hanya dengan dasar cinta kasih, dengan dasar pengertian dan saling mempercayai, pengobatan terhadap *mental disorder* dapat dilaksanakan. Sebab, simpati dan kasih sayang itu memberikan kedamaian dan jaminan rasa aman; serta menumbuhkan harapan-harapan baru dan rasa sukses dalam setiap situasi hidup yang sulit. Sebab itu, cinta kasih menjadi syarat mutlak dalam kehidupan manusia, dan menjadi nilai *therapeutis* yang mujarab bagi penyembuhan macam-macam gangguan mental (Kartono dan Andari, 1989: 255)

4. Menanamkan Nilai-Nilai Spiritual dan Nilai-Nilai Keagamaan

Nilai-nilai spiritual dan renungan-renungan tentang hakekat agama itu bisa memberikan kekuatan dan stabilitas bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai metafisik ini memberikan kemampuan/daya tahan dan tambahan energi untuk berjuang. Sebab, semua nilai religius, spiritual dan transendental yang tersembunyi di balik atau jauh di belakang nilai-nilai materiil dan bersifat indrawi itu, pada hakekatnya selalu mengandung

unsur kebenaran serta keabadian sepanjang masa, dan selalu akan memberikan kebahagiaan sejati kepada segenap ummat manusia.

Barang siapa bisa menangkap arti serta nilai-nilai abadi tersebut, pasti akan menemukan kebahagiaan dan ketenangan sejati. Imanya akan teguh dan kokoh sentausa menghadapi segala cobaan hidup serta macam-macam kesulitan, karena ia bersikap pasrah menerima segala ujian hidup, dan penuh keyakinan pada kekuasaan Ilahi. Ia akan selalu tawakal kepada kehendak Yang Maha Kuasa; memberikan amal dan beribadah setiap hari, sehingga sehatlah lahir dan batinnya.

Dalam perspektif Islam, ada beberapa cara untuk mencegah munculnya penyakit kejiwaan dan sekaligus menyembuhkannya, melalui konsep-konsep dalam Islam. Adapun upaya tersebut, adalah:

Pertama, menciptakan kehidupan Islami dan perilaku religius. Upaya ini dapat ditempuh dengan cara mengisi kegiatan sehari-hari dengan hal-hal yang bermanfaat dan sesuai dengan nilai-nilai aqidah, syari'ah; dan akhlak; aturan-aturan negara, norma-norma masyarakat, serta menjauhkan diri dari hal-hal yang dilarang oleh agama.

Kedua, mengintensifkan dan meningkatkan kualitas ibadah. Sembahyang, do'a dan permohonan ampun kepada Allah akan mengembalikan ketenangan dan ketentraman jiwa bagi orang yang melakukannya. Semakin dekat orang kepada Allah dan semakin banyak ibadahnya, maka akan semakin tentramlah jiwanya dan semakin mampu menghadapi kekecewaan dan kesukaran-kesukaran dalam hidup. Demikian pula sebaliknya, semakin jauh

orang itu dari agama akan semakin susah baginya mencari ketentraman batin (Sholeh dan Musbikin, 2005: 43 – 44)

Ketiga, meningkatkan kualitas dan kuantitas dzikir. Al-Qur'an berulang kali menyebut bahwa orang yang banyak berdzikir (menyebut nama Allah), hatinya akan tenang dan damai. Surat al-Baqarah ayat 152 menjelaskan:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ (البقرة: 152)

Artinya: Karena itu, ingatlah (dzikirlah) engkau kepada-Ku niscaya Aku ingat pula kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku. (QS. al-Baqarah: 152).

Dalam surat al-Ra'du (13) ayat 28; disebutkan:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ
(الرعد: 28)

Artinya: Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah SWT (*dzikrullah*). Ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi renteram. (QS. al-Ra'd: 28).

Dalam hadis Nabi juga disebutkan,

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَ مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى جَمِيعًا عَنْ يَحْيَى الْقَطَّانِ قَالَ
زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنِي حُبَيْبُ بْنُ عَبْدِ
الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ الْإِمَامُ
الْعَادِلُ وَشَابٌّ نَشَأَ بِعِبَادَةِ اللَّهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ
وَرَجُلَانِ تَخَابَا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ

مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا
 حَتَّى لَا تَعْلَمَ يَمِينُهُ مَا تُنْفِقُ شِمَالُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ
 عَيْنَاهُ (رواه مسلم)

Artinya: Telah mengabarkan kepadaku dari Zuhair bin Harbin dan Muhammad bin Mutsanna dari Yahya al-Qathan dari Zuhair dari Yahya bin Sya'id dari Ubaidillah dari Khubaib bin Abdurrahman dari Khafsi bin 'Ashim dari abu Hurairah dari Nabi Saw. bersabda: "Ada tujuh golongan manusia yang bakal dinaungi oleh Allah dalam naunganNya, pada hari tidak ada naungan kecuali naunganNya, yaitu: Pemimpin yang adil; pemuda yang tumbuh dengan ibadah kepada Allah (selalu beribadah); seseorang yang hatinya senantiasa bergantung pada mesjid-mesjid (sangat mencintainya dan selalu melakukan shalat jama'ah di dalamnya); dua orang yang saling mengasihi di dalam Allah (keduanya berkumpul dan berpisah karena Allah); seorang laki-laki yang diundang oleh seorang perempuan yang punya kedudukan dan cantik, tapi dia mengatakan: 'Aku takut kepada Allah!'; seseorang yang memberikan sedekah, dia merahasiakannya sehingga seakan-akan tangan kanannya tidak tahu apa yang diberikan oleh tangan kirinya (atau kebalikannya); dan seseorang yang dzikir (ingat, menyebut) Allah di kesunyian, lalu meleleh air mata dari kedua matanya." (HR. Muslim) (Muslim, Juz II, 1976: 93).

Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis tersebut menjelaskan bahwa dzikir mengandung daya terapi-religius yang potensial untuk mencapai ketenangan dan ketenteraman batin (Sholeh dan Musbikin, 2005: 44 – 45).

Keempat, melaksanakan rukun Islam, rukun iman dan berbuat ikhsan. Daradjat dalam bukunya *Islam dan Kesehatan Mental* mengatakan bahwa dengan ringkas dapat dikatakan, iman itu sangat diperlukan dalam hidup manusia, jika ia ingin tenang dan bahagia (Daradjat, 1983: 11).

Kelima, menjauhi sifat-sifat tercela (*al-akhlak al-mazmumah*). Sifat-sifat tercela secara langsung atau tidak dapat menimbulkan gangguan dan penyakit kejiwaan; seperti bakhil (QS. 47:38; QS. 2:75-76; QS. 92:8-10);

aniaya (QS. 10: 44; QS. 31: 13); dengki (QS. 113: 5; QS. 2: 109); *ujub* (QS. 35: 8; QS. 107:4-7; QS. 4: 38); *nifaa* (QS. 2: 8, 10, 14 dan 204); dan *ghadhab* (QS. 12: 53; QS. 45: 23).

Keenam, mengembangkan sifat-sifat terpuji (*al-akhlak al-mahmudah*). Sifat-sifat terpuji akan bisa mencegah timbulnya gangguan kejiwaan atau penyakit rohaniah, seperti: sabar (QS. 2:45; QS. 46: 35), pemaaf (QS. 3: 134; QS. 2: 109); tenang (QS. 48: 26); tawakkal (QS. 3: 159; QS. 4: 81); jujur (QS. 2: 282; QS. 8: 58); rendah hati (QS. 46: 15-17; QS. 15: 88); dan sifat-sifat terpuji lainnya (Sholeh dan Musbikin, 2005: 45).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, jika manusia melakukan langkah-langkah tersebut di atas, diharapkan mampu melahirkan sifat-sifat terpuji (*mahmudah*) dan menghindarkan sifat tercela (*mazmumah*), sehingga kondisi kesehatan mental benar-benar terwujud.

2.2. Penyuluhan Islam

2.2.1. Pengertian Penyuluhan Islam

Secara etimologis, istilah penyuluhan berasal dari bahasa latin yaitu “*consilium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah penyuluhan berasal dari “*sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan” (Prayitno dan Amti, 2004: 99)

Dahulu istilah *counseling* diindonesiakan menjadi *penyuluhan*. Akan tetapi, karena istilah *penyuluhan* banyak digunakan di bidang lain, semisal

dalam penyuluhan pertanian dan penyuluhan keluarga berencana yang sama sekali berbeda isinya dengan yang dimaksud *counseling*, maka agar tidak menimbulkan salah paham, istilah *counseling* tersebut langsung diserap saja menjadi *counseling* (Musnamar, 1992: 3). Penyuluhan atau konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Musnamar, 1992: 3).

Dalam hubungan ini ada yang kurang sependapat jika “*counseling*” hanya diterjemahkan dengan “penyuluhan”. Kata “*counseling*” meliputi perembukan, pemberian nasihat, penyuluhan, penerangan (informasi). Sedangkan kata penyuluhan (lebih sempit) pengertiannya penerangan atau penyelidikan, pengintaian. Kata penyuluhan memberi kesan hanya satu pihak yang aktif yaitu orang yang memberi penerangan saja (Ahmadi dan Rohani, 1991:21).

Dalam hubungannya dengan konseling, bahwa dalam berbagai literatur diuraikan konseling dalam bermacam-macam pengertian. Sebagian ahli memaknakan konseling dengan menekankan pada pribadi klien, sementara yang lain menekankan pada pribadi konselor, serta berbagai variasi definisi yang memiliki penekanan sendiri-sendiri. Perbedaan ini terjadi karena setiap ahli memiliki latar belakang falsafah yang berbeda (Latipun, 2005: 5).

Menurut Mappiare (1996: 1) bahwa konseling kadang disebut penyuluhan karena keduanya merupakan bentuk bantuan. Ia merupakan suatu proses pelayanan yang melibatkan kemampuan profesional pada pemberi

layanan. Ia sekurang-kurangnya melibatkan pula orang kedua, penerima layanan, yaitu orang yang sebelumnya merasa ataupun nyata-nyata tidak dapat berbuat banyak dan setelah mendapat layanan menjadi dapat melakukan sesuatu.

Bimbingan dan penyuluhan di lingkungan lembaga pendidikan, dan lingkungan masyarakat Indonesia pada umumnya, semakin dirasakan kehadirannya, sebagai kebutuhan dalam usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami problema kehidupan pribadi, terutama yang berkaitan dengan aspek mental spiritual dan psikologis. Problema kehidupan mental spiritual tersebut timbul karena adanya gangguan psikologis dari pengaruh faktor internal dan eksternal, atau faktor kemampuan individual, dan faktor lingkungan sekitar (Arifin, 2003: 4).

Dalam tulisan ini, bimbingan dan konseling yang di maksud adalah yang Islami, maka ada baiknya kata Islam diberi arti lebih dahulu. Mengenai arti kata "Islam" bahwa dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, dinyatakan, bahwa:

"Religion: believe in the existenced of God or gods, Who has/have created the universe and given man a spiritual nature which continuous to exist after the dead of the body" (Hornby, 1984: 725).

(Islam adalah suatu kepercayaan terhadap adanya Tuhan Yang Esa, atau Tuhan-Tuhan, yang telah menciptakan alam semesta, dan memberikan roh kepada manusia yang akan tetap ada setelah matinya badan).

Kata "Islam" biasanya diterjemahkan dengan "penyerahan diri", penyerahan diri kepada Tuhan atau bahkan kepasrahan (Arkoun,1996: 17). Ali (1990: 4) dalam bukunya *The Religion of Islam* menegaskan

"Islam has a two-fold significance: a simple profession of faith — a declaration that "there is no god but Allah and Muhammad is His Messenger" (Kalimah) and a complete submission to the Divine will which is only attainable through spiritual perfection". (Islam mengandung arti dua macam, yakni (1) mengucapkan kalimah syahadat; (2) berserah diri sepenuhnya kepada kehendak Allah yang ini hanya dapat dicapai melalui penyempurnaan rohani).

Menurut Adz-Dzaky (2002: 189) penyuluhan Islam adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal fikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW. Sedangkan menurut Lubis (2007: 98) penyuluhan Islam adalah layanan bantuan konselor kepada klien/konseli untuk menumbuh-kembangkan kemampuannya dalam memahami dan menyelesaikan masalah serta mengantisipasi masa depan dengan memilih alternatif tindakan terbaik demi mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat di bawah naungan ridla dan kasih sayang Allah.

Penyuluhan Islam bersumber di antaranya pada al-Qur'an dan hadis. Sejalan dengan itu, menurut al-Jazâirî (2004: 23) dalam kitabnya *Minhâj al-Muslim: Kitab 'Âqâid wa Âdâb wa Ahlâq* bahwa al-Qur'an adalah

وَأَنَّهُ الْكِتَابُ الْوَحِيدُ الَّذِي ضَمِنَ اللَّهُ سَلَامَتَهُ مِنَ النِّقْصِ وَالزِّيَادَةِ وَمِنَ
التَّبْدِيلِ وَالتَّغْيِيرِ وَبِقَاءِهِ حَتَّى يُرْفَعَهُ إِلَيْهِ عِنْدَ آخِرِ أَجَلٍ هَذِهِ الْحَيَاةِ وَذَلِكَ
لِلْأَدَلَّةِ النَّفْثِيَّةِ وَالْعَقْلِيَّةِ التَّالِيَةِ

Artinya: Kaum muslimin meyakini bahwa Al-Qur'an al-Karim adalah kitab satu-satunya yang dijamin bersih oleh Allah Swt dari kekurangan, penambahan, pergantian, perubahan serta menjamin abadi hingga Dia mengangkatnya pada akhir usia kehidupan ini. Kaum muslimin meyakini itu semua berdasarkan dalil-dalil *naqli*, dan dalil-dalil akal.

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa penyuluhan Islam adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah

2.2.2. Fungsi Penyuluhan Islam

Adapun dalam pelaksanaannya Penyuluh Agama Islam juga mempunyai fungsi, yaitu:

1. Fungsi advokatif, yang berarti Penyuluh Agama Islam memiliki tanggungjawab moral dan sosial untuk melaksanakan kegiatan atau pemikiran yang akan merusak akidah dan tatanan kehidupan beragama.
2. Fungsi konsultatif, yang berarti Penyuluh Agama Islam menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan permasalahan yang dihadapi masyarakat.
3. Fungsi informative dan edukatif, yang berarti Penyuluh agama Islam memposisikan dirinya sebagai orang yang berkewajiban menyampaikan pesan-pesan ajaran Agama Islam dan membina

masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi(Depag RI, 2004:10)

Untuk mencapai tujuan seperti disebutkan dimuka,maka Penyuluh Agama Islam melakukan kegiatan yang dalam garis besarnya dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Membantu individu mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakekatnya, atau memahami kembali keadaan dirinya, sebab dalam keadaan tertentu dapat terjadi individu tidak mengenal atau tidak menyadari keadaan dirinya yang sebenarnya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa bimbingan dan penyuluhan Islam" mengingatkan kembali individu akan fitrahnya.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفاً فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الروم:30)

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Ar Rum, 30: 30).

Fitrah Allah dimaksudkan bahwa manusia itu membawa fitrah ketauhidan, yakni mengetahui Allah SWT Yang Maha Esa, mengakui dirinya sebagai ciptaanNya, yang harus tunduk dan patuh pada ketentuan dan petunjukNya. Manusia ciptaan Allah yang dibekali berbagai hal dan kemampuan, termasuk naluri beragama tauhid (agama Islam). Mengenal fitrah berarti sekaligus memahami dirinya yang memiliki berbagai potensi dan kelemahan, memahami dirinya sebagai makhluk Tuhan atau makhluk

religius, makhluk individu, makhluk sosial dan juga makhluk pengelola alam semesta atau makhluk berbudaya. Dengan mengenal dirinya sendiri atau mengenal fitrahnya itu individu akan lebih mudah mencegah timbulnya masalah, memecahkan masalah, dan menjaga berbagai kemungkinan timbulnya kembali masalah (Musnamar, 1992: 35).

2. Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, segi-segi baik dan buruknya, kekuatan serta kelemahannya, sebagai sesuatu yang memang telah ditetapkan Allah (nasib atau taqdir), tetapi juga menyadari bahwa manusia diwajibkan untuk berikhtiar, kelemahan yang ada pada dirinya bukan untuk terus menerus disesali, dan kekuatan atau kelebihan bukan pula untuk membuatnya lupa diri (Rahim, 2001: 39). Dalam satu kalimat singkat dapatlah dikatakan sebagai membantu individu tawakal atau berserah diri kepada Allah. Dengan tawakal atau berserah diri kepada Allah berarti meyakini bahwa nasib baik buruk dirinya itu ada hikmahnya yang bisa jadi manusia tidak tahu.

... وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَأَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (البقرة: 216)

Artinya: Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu dan boleh jadi juga kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui. (Q.S. Al Baqarah, 2 : 216).

بَلَى مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (البقرة: 112)

Artinya: (Tidak demikian) bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedangkan ia berbuat kebajikan, maka baginya

pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Q.S. Al Baqarah, 2 : 112).

إِن يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِن يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ
مِّن بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ (آل عمران: 160)

Artinya: Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkanmu. Jika Allah membiarkanmu (tidak memberi pertolongan), siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal. (Q.S. Ali Imran, 3 :160).

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُم مِّنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا يَجْرِي
مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا نِعَمَ أَجْرَ الْعَامِلِينَ {58} الَّذِينَ
صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (العنكبوت: 58-59)

Artinya: Dan orang-orang yang beriman dan beramal saleh sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam syurga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal, yaitu yang bersabar dan bertawakkal kepada Tuhannya (Q..S. Al-Ankabut, 29: 58- 59).

3. Membantu individu memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapi saat ini. Kerap kali masalah yang dihadapi individu tidak dipahami si individu itu sendiri, atau individu tidak merasakan atau tidak menyadari bahwa dirinya sedang menghadapi masalah, tertimpa masalah. Penyuluhan Islam membantu individu merumuskan masalah yang dihadapinya dan membantunya mendiagnosis masalah yang sedang dihadapinya itu. Masalah bisa timbul dari bermacam faktor. Bimbingan dan penyuluhan Islam membantu individu melihat faktor-faktor penyebab timbulnya masalah tersebut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوا
هُم وَإِنْ تَعَفُّوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ {14}
إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ (التغابن: 14-15)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka, dan jika kamu memaafkan dan tak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya hartamu, dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan disisi Allah-lah pahala yang besar. (Q.S.At Tagabun, 64:14-15).

2.2.3 Metode Penyuluhan Agama

Dalam pelaksanaan penyuluhan Agama Islam dapat ditempuh dengan berbagai macam strategi, yaitu dengan melalui berbagai metode :

1. Metode Ceramah

Ceramah adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh cirri karakteristik bicara seorang da'I pada suatu aktivitas dakwah. Ceramah dapat pula bersifat propaganda, kampanye, berpidato, khidbah, sambutan, mengajar dan sebagainya. Istilah ceramah dalam akhir-akhir ini sedang ramai digunakan oleh instansi pemerintah atau swasta, baik melalui radio, televisi, maupun ceramah secara langsung. Pada sebagian orang menamai ceramah dengan berpidato atau retorika dakwah. Metode caramah sebagai salah satu metode yang sering dipakai oleh orang atau penyuluh Agama Islam atau para utusan Allah dalam usaha menyampaikan risalahNya.

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong sasarannya untuk menyatakan sesuatu masalah yang dirasa belum mengerti dan da'I sebagai penjawabnya. Metode ini dimaksudkan untuk melayani masyarakat sesuai dengan kebutuhannya. Sebab dengan bertanya orang berarti ingin mengetahui lebih dalam dan mengamalkannya. Harapan ini tidak dapat dicapai tanpa adanya usaha seorang da'I untuk melatih dirinya memahami maksud dari pertanyaan orang lain, memiliki keterampilan bertanya dan sebagainya.

3. Metode Debat

Mujadalah sinonim dari istilah dakwah, dapat juga sebagai salah satu metode dakwah. Debat sebagai metode dakwah pada dasarnya mencari kemenangan dalam arti lebih menunjukkan kebenaran dan kehebatan Islam. Dengan kata lain debat adalah mempertahankan pendapat agar pendapatnya itu diakui kebenarannya oleh orang lain. Dengan demikian debat efektif dilakukan sebagai metode dakwah kepada orang-orang yang membantah akan kebenaran Islam. Sedangkan objek dakwah masih kurang percaya atau mantap terhadap kebenaran Islam, dirasa kurang efektif bila menggunakan metode debat ini sebagai metode dakwahnya, apalagi sesama muslim yang hanya berbeda pendapat, sangat tercela bila punya hobi debat dengan temannya. (Asmuni Syukir, 1983:141)

4. Metode Percakapan Antar Pribadi

Percakapan antar pribadi atau individu adalah percakapan bebas antar seorang da'i atau penyuluh Agama Islam dengan individu-individu sebagai sasaran dakwahnya. Percakapan pribadi bertujuan menggunakan kesempatan yang baik didalam percakapan untuk aktivitas dakwah. Biasanya yang disebut ngobrol para subjeknya tidak membatasi permasalahan yang dibicarakan. Oleh karena itu seorang da'i hendaknya dapat mengarahkan pembicaraannya kepada hal-hal yang baik memasukkan ide-ide, dan mengajak mereka ke jalan Allah Swt.

5. Metode Demonstrasi

Berdakwah dengan memperlihatkan suatu contoh, baik berupa benda atau peristiwa, bisa juga perbuatan dan sebagainya dapat ditanamkan seorang penyuluh Agama Islam menggunakan cara atau metode demonstrasi. Artinya suatu metode dakwah dimana seorang da'i atau penyuluh Agama Islam memperlihatkan sesuatu atau mengadakan pementasan dalam rangka mencapai tujuan dakwah yang diinginkan.

2.2.4 Tujuan Penyuluhan Agama

Berdasarkan rumusan pengertian bimbingan dan penyuluhan Agama tersebut diatas, dapat diketahui bahwa tujuan Penyuluhan Agama dibidang ini adalah untuk : (Aunur Rahim, 2001 : 83-84)

1. Membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan gangguan psikologis, antara lain dengan jalan;
 - a. Membantu individu memahami hakikat dirinya menurut Islam;
 - b. Membantu individu memahami tujuan pernikahan menurut Islam;
 - c. Membantu individu memahami persyaratan- persyaratan dalam membangun kehidupan yang Islami.
 - d. Membantu individu memahami kesiapan dirinya untuk menjalankan kehidupan;
 - e. Membantu individu melaksanakan segala perintah Allah SWT sesuai dengan ketentuan syari'at Islam.

2. Membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan kehidupan dirinya dan rumah tangganya, antara lain dengan:
 - a. Membantu individu memahami hakikat kehidupan untuk dirinya dan dalam berkeluarga atau berumah tangga menurut Islam.
 - b. Membantu individu memahami tujuan hidup berkeluarga, dan bermasyarakat menurut Islam;
 - c. Membantu individu memahami cara-cara membina kehidupan yang harmonis, seimbang dan bermakna;
 - d. Membantu individu memahami melaksanakan pembinaan kehidupan untuk dirinya dan untuk berumah tangga serta bermasyarakat sesuai dengan ajaran Islam

3. Membantu individu memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan dirinya, pernikahan dan kehidupan berumah tangga, antara lain dengan;
 - a. Membantu individu memahami problem yang dihadapinya;
 - b. Membantu individu memahami kondisi dirinya dan keluarga serta lingkungannya;
 - c. Membantu individu memahami dan menghayati cara-cara mengatasi masalah gangguan psikologis;
 - d. Membantu individu menetapkan pilihan upaya pemecahan masalah yang dihadapinya sesuai dengan ajaran Islam.
4. Membantu individu memelihara situasi dan kondisi yang kurang kondusif agar tetap baik, yakni dengan:
 - a. Memelihara situasi dan kondisi keseimbangan mental dan kehidupan berumah tangga yang semula pernah terkena problem dan telah teratasi agar tidak menjadi permasalahan kembali.
 - b. Mengembangkan situasi dan kondisi diri pribadi dan pernikahan serta rumah tangga menjadi lebih baik (Musnamar, 1992: 71-72)